



Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pencapaian Kegiatan Ekonomi Di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali

¹Farid, ²Jusriadi*, ³Haeruddin Tobigo, ⁴Moh Agus, ⁵Marsanda, dan ⁶Ade Irma

¹Program Studi manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

^{3,4,5,6}Program Studi Manajemen, PSDKU Morowali, Universitas Tadulako

*Corresponding Author e-mail: jusriadi.mufc@gmail.com

Received: November 2024; Revised: Desember 2024; Published: Maret 2025

Abstrak: Penguatan kelompok tani merupakan langkah awal dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Kelompok tani memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan pertanian. Meskipun banyak kelompok tani telah dibentuk, saat ini cukup sulit menemukan kelompok tani yang aktif, di mana anggotanya memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usaha tani dan kesejahteraan mereka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menambah wawasan, pemahaman, dan pengetahuan anggota kelompok tani mengenai kelembagaan kelompok yang ada di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan observasi, pelatihan, dan evaluasi. Kontribusi unik dari pelatihan ini adalah penggunaan pendekatan pendidikan orang dewasa (*Andragogi*) yang disertai dengan simulasi berbasis kasus nyata di Desa Bahomante, yang mendorong partisipasi aktif peserta dalam memahami dan mengimplementasikan kelembagaan kelompok tani. Hasil kegiatan PKM menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan dengan perolehan persentase pemahaman setelah kegiatan yakni 6% peserta sangat memahami materi kegiatan pelatihan yang diberikan, 85% paham, 7% cukup paham dan hanya ada 2% yang tidak paham. Data ini mengindikasikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Penguatan Kelembagaan; Kelompok Tani

Institutional Strengthening of Farmer Groups in Supporting the Achievement of Economic Activities in Bahomante Village, Bungku Tengah District, Morowali Regency

Abstract: Strengthening farmer groups is the first step in improving farmers' welfare. Farmer groups play an important role in promoting agricultural development. Although many farmer groups have been formed, it is currently quite difficult to find an active farmer group, where members utilise the institution to improve the performance of their farming business and welfare. This Community Service activity aims to increase insight, understanding, and knowledge of farmer group members regarding group institutions in Bahomante Village, Bungku Tengah District, Morowali Regency. To achieve this goal, this activity was carried out through the stages of observation, training, and evaluation. The unique contribution of this training is the use of an adult education approach (*Andragogy*) accompanied by real case-based simulations in Bahomante Village, which encourages active participation of participants in understanding and implementing farmer group institutions. The results of the PKM activities showed a significant level of success with the acquisition of the percentage of understanding after the activity, namely 6% of participants really understood the material of the training activities provided, 85% understood, 7% understood enough and there were only 2% who did not understand. This data indicates the effectiveness of the training in increasing the institutional capacity of farmer groups, which in turn can support the sustainability of farming businesses and the welfare of farmers in the region.

Keywords: Institutional Strengthening; Farmer Group

How to Cite: Jusriadi, J., Farid, F., Marsanda, M., Irma, A., Tobigo, H., & Agus, M. (2025). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pencapaian Kegiatan Ekonomi Di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i1.2314>



PENDAHULUAN

Penguatan kelompok tani merupakan langkah awal peningkatan kesejahteraan petani dan Kelompok tani memiliki peran penting dalam menggerakkan pembangunan Pertanian. Namun, meskipun banyak kelompok tani telah dibentuk, saat ini cukup sulit menemukan kelompok tani yang aktif, di mana anggotanya memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usaha tani dan kesejahteraan petani, Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pemberdayaan untuk meningkatkan fungsi kelembagaan kelompok tani, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Bahomante. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan yang kuat tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha tani tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan akses petani terhadap sumber daya ekonomi. Di Desa Bahomante, kelompok tani menghadapi sejumlah permasalahan spesifik, seperti kurangnya pemahaman pengurus dan anggota mengenai administrasi kelembagaan, minimnya koordinasi antaranggota, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kelompok tani di wilayah ini juga memiliki keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, dan sumber daya finansial yang mendukung peningkatan usaha tani mereka. Masalah ini semakin diperparah dengan rendahnya keterampilan dalam mencatat dan mengelola pembukuan keuangan kelompok, yang mengakibatkan kurangnya transparansi dan akuntabilitas. Berbagai permasalahan yang ada di tingkat kelompok tani ini menimbulkan kurangnya aktifitas kelembagaan kelompok sehingga kelompok hanya dijadikan sebagai wadah untuk mendapatkan bantuan, menurut (Yuniati et al., 2017) kebanyakan kelompok tani yang ada belum berfungsi secara maksimal terkesan bahwa kelompok tani hanya aktif ketika akan ada pendistribusian bantuan baik pupuk bersubsidi maupun bantuan lainnya seperti benih dan obat-obatan.

Penguatan kelembagaan menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena kelembagaan yang kuat dapat membantu kelompok tani untuk lebih terorganisasi, meningkatkan posisi tawar, dan memaksimalkan akses ke program agribisnis seperti penyediaan input pertanian, pelatihan teknis, serta peluang pasar. Dalam program agribisnis, kelembagaan yang efektif juga mendukung terciptanya kolaborasi antara kelompok tani, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas petani untuk mengelola usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konsepnya, peran kelompok tani lebih merupakan gambaran dari kegiatan yang dikelola oleh kelompok tani sesuai dengan kesepakatan anggotanya. Kegiatan tersebut dapat difokuskan pada jenis usaha tertentu atau elemen-elemen subsistem agribisnis seperti penyediaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan hasil pasca panen dan sebagainya. Menurut (Yolanda Holle, 2022) kelembagaan kelompok tani diperlukan dalam pengembangan kelembagaan untuk meningkatkan posisi tawar petani. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini sangat dipengaruhi oleh kesamaan kepentingan, sumber daya alam, faktor sosial ekonomi, keakraban, saling kepercayaan, dan keselarasan hubungan antar petani. Semua ini menjadi faktor penentu untuk menjaga kelangsungan hidup dalam berkelompok, di mana setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan mendapatkan manfaat seoptimal mungkin dari partisipasinya dalam kelompok tani tersebut (Hermanto, 2011).

Pengembangan kelembagaan merupakan salah satu komponen pokok dalam keseluruhan rancangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) tahun 2005-2025. Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan kelompok tani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mendapatkan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, agar lebih berperan sebagai kelompok tani yang partisipatif, maka pengembangan kelembagaan harus dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani itu sendiri sehingga menjadi mandiri dalam mendukung pembangunan kawasan agribisnis. Pembentukan dan pengembangan kelompok tani di setiap desa juga harus menggunakan prinsip kemandirian lokal yang dicapai melalui prinsip pemberdayaan. Pendekatan yang top-down planning menyebabkan partisipasi kelompok tani tidak tumbuh.

Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, merupakan daerah pertanian yang ada di Kabupaten Morowali, mayoritas masyarakatnya adalah petani, namun kegiatan kelembagaan masih tergolong kurang aktif, oleh karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sangat penting untuk kami fokuskan di daerah tersebut dengan harapan bahwa kegiatan kelembagaan kelompok tani dapat berjalan dengan lancar demi mendukung kemandirian kelompok untuk kesejahteraan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

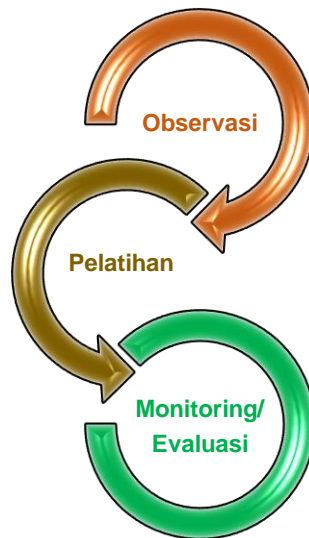
Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Waktu pelaksanaan dari April hingga September 2024. Metode Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan kepada pengurus kelompok dalam kegiatan menyusun dan menyelenggarakan administrasi kelompok yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (Andragogy) untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan pengurus kelompok. Tahapan observasi dilakukan dengan wawancara dan survei kepada anggota kelompok tani untuk memahami permasalahan kelembagaan yang spesifik. Pendekatan andragogi diterapkan melalui diskusi interaktif, simulasi, dan penyelesaian kasus, yang dirancang agar peserta terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Peserta pelatihan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kelompok tani, peran mereka sebagai pengurus atau anggota yang potensial, serta komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kriteria keberhasilan kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, peningkatan kemampuan administrasi kelompok, serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelembagaan. Hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta. Perbandingan skor rata-rata pretest dan posttest dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan, serta distribusi frekuensi digunakan untuk menggambarkan kategori pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Dengan pendekatan *andragogy* (Kindervatter, 1979) semua proses pelatihan didesain menggunakan *action learning cycle*. Dengan demikian partisipasi dan peran pengurus dalam pelatihan menjadi lebih besar sedangkan tim Pengabdian menjadi fasilitator dalam kegiatan ini. Prinsip *action learning* dilaksanakan agar proses

belajar dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan kelompok, hasilnya dapat diobservasi serta dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan selanjutnya. Proses pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan prinsip *Action learning principle* di adopsi dari (Kolb, 1984).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan Gambar 1, tahapan-tahapan kegiatannya dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) Pada tahap pra pelatihan, Tim pengabdi melakukan observasi ke mitra sasaran untuk menentukan jadwal pelatihan atau pertemuan. 2) Pelatihan, pengurus kelompok tani diundang untuk menghadiri pertemuan yang sudah disepakati dalam rangka refleksi dan pemahaman tentang kelompok tani mereka khususnya yang terkait dengan administrasi dan pembukuan kelompok. Materi penyuluhan yang disampaikan meliputi kesadaran berkelompok, visi dan misi kelompok, manajemen kelompok dan administrasi kelompok. Metode yang digunakan adalah diskusi dan presentasi. 3) Selanjutnya di evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan PkM. Metode pembelajaran aktif dengan kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus. Setiap sesi diakhiri dengan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta..

HASIL DAN DISKUSI

1. Observasi

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan tim pengabdi di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali diidentifikasi kurangnya pemahaman pengurus kelompok tani dalam hal pengelolaan kelompok, terutama dalam hal pembukuan dan administrasi kepengurusan kelompok. Oleh karena kegiatan pengabdian ini dirancang dengan memberikan pelatihan kepada pengurus maupun anggota kelompok tani.

2. Pelatihan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemberian materi tentang kelembagaan kelompok tani, agar menambah wawasan petani dalam hal

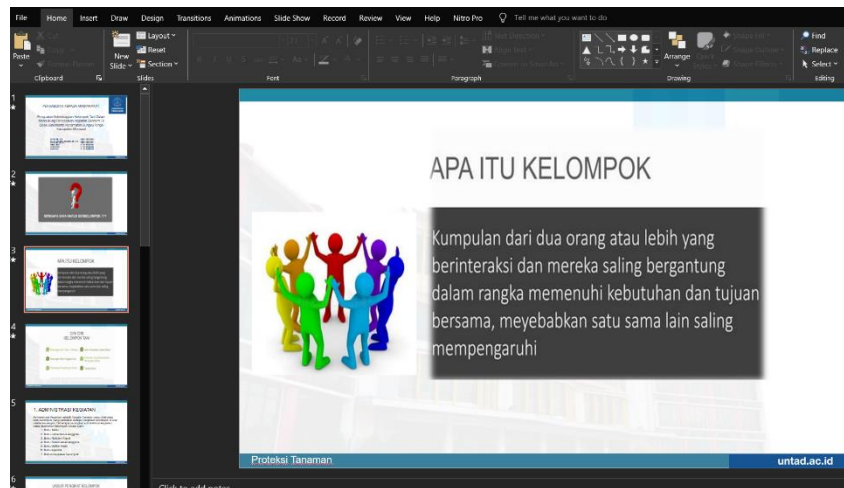
kepengurusan dan kelembagaan kelompok. Kelembagaan kelompok tani berperan krusial dalam pengelolaan kelompok yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani dapat meningkatkan partisipasi anggota dan keberlanjutan implementasi inovasi pertanian. studi di Lombok menunjukkan bahwa kelompok tani dengan sistem kelembagaan yang baik cenderung lebih berhasil dalam menerapkan inovasi pertanian secara berkelanjutan dibandingkan kelompok dengan sistem kelembagaan yang lemah (Hilmiati, 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan pengelolaan kelembagaan yang baik dapat meningkatkan kinerja kelompok tani, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan program pengembangan pertanian di pedesaan (Oktarina *et al.*, 2020).

Melalui program kelembagaan diharapkan akan menambah gairah seluruh anggota kelompok dalam hal mengelola pertaniannya demi mendukung kemandirian ekonomi masyarakat di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. Program kelembagaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi petani. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan yang baik dapat meningkatkan kinerja kelompok tani dan membantu petani menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan model pemberdayaan berbasis kelompok dinamis dapat meningkatkan kemandirian petani dan memberikan dasar bagi pencapaian otonomi dan keberlanjutan jika diterapkan dengan baik (Heryanto, 2013). Suasana pemberian materi pada kegiatan pelatihan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi oleh Tim Pengabdian

Pada proses pemberian materi, Narasumber memberikan penjelasan tentang definisi berkelompok, pentingnya serta manfaat dalam hidup berkelompok bagi masyarakat desa atau anggota kelompok tani. Melalui kegiatan kelompok tersebut dapat menunjang peningkatan ekonomi bagi masyarakat tani. Misalnya melalui usaha tani kelompok, koperasi kelompok dan lain-lain. Keanggotaan koperasi berpengaruh positif pada pendapatan rumah tangga. Penelitian (Mojo, *et all*, 2017) menunjukkan bahwa anggota koperasi pertanian memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan non-anggota, dengan peningkatan signifikan pada pendapatan rumah tangga dan aset mereka. Materi diberikan dengan disajikan dalam bentuk powerpoint, dengan harapan dapat lebih mudah disampaikan dan di fahami oleh peserta pelatihan (Gambar 3).

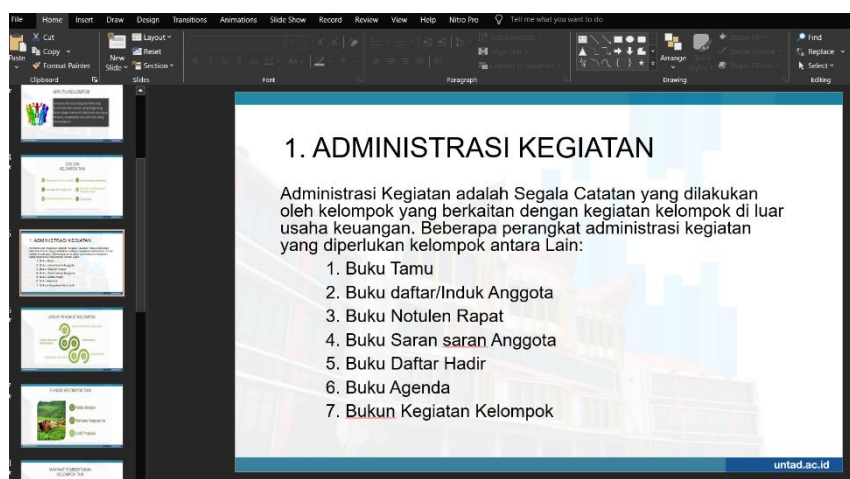


Gambar 3. Pokok Pembahasan Materi Pelatihan

Selain itu, melalui pemberian materi ini, diharapkan peserta pelatihan mampu menambah pengetahuan dan menumbuhkan kebersamaan sesama anggota kelompok demi mewujudkan kebersamaan dan kemandirian masyarakat tani demi menunjang kesejahteraan masing-masing individu.

Selain pemberian materi tentang pentingnya berkelompok dalam berkegiatan, pokok bahasan selanjutnya adalah memberikan materi tentang administrasi kelompok, materi ini diharapkan menambah pemahaman dan pengetahuan pengurus maupun anggota dalam pengelolaan administrasi kelompok, agar ke depan memudahkan dalam hal pembukuan, dengan pembukuan yang baik tentu dapat menjadikan kelembagaan kelompok tertata dengan baik pula.

Administrasi kelompok, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyimpanan catatan (*record-keeping*), sangat penting untuk keberhasilan sebuah organisasi atau kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa catatan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan dan efisiensi organisasi. Misalnya, studi di Uganda menemukan bahwa pencatatan keuangan yang baik memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan kelompok, menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen kelompok (Mwebesa *et al.*, 2018)



Gambar 4. Pokok Bahasan materi Pelatihan

Hasil pelatihan berdampak positif bagi peserta pelatihan atau mitra, ini dibuktikan dengan kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik, ditandai dengan antusiasme peserta pelatihan menerima materi dan berdiskusi saat kegiatan berlangsung. Selain itu, hasil observasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa para peserta mulai mengadopsi strategi kelembagaan yang lebih terstruktur, seperti pencatatan administrasi yang lebih rapi dan pelaksanaan musyawarah kelompok secara berkala. Dampak ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan kelembagaan kelompok tani di Desa Bahomante. Hasil pelatihan yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam pengelolaan administrasi serta kesadaran berkelompok memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan kelompok tani secara jangka panjang.

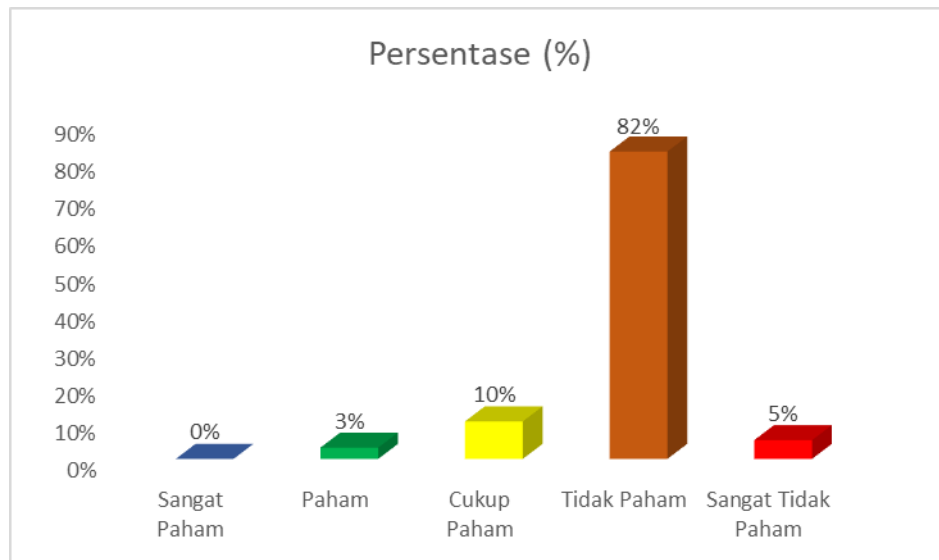
Dengan administrasi yang lebih terstruktur, kelompok tani dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan antaranggota, yang merupakan fondasi penting untuk keberlanjutan. Selain itu, penguatan kelembagaan yang dihasilkan melalui pelatihan ini dapat membantu kelompok tani menjadi lebih mandiri, memperkuat posisi tawar mereka, serta mempermudah akses terhadap program pemerintah atau sumber daya lainnya. Namun, beberapa tantangan dalam penerapan hasil pelatihan di lapangan meliputi kurangnya komitmen anggota kelompok untuk menerapkan pengetahuan baru, keterbatasan sumber daya seperti waktu dan dana untuk melanjutkan kegiatan kelembagaan, serta resistensi terhadap perubahan dari beberapa anggota kelompok. Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi pendampingan lanjutan pasca-pelatihan, penyelenggaraan pertemuan rutin untuk memonitor implementasi, serta memanfaatkan dukungan eksternal seperti penyuluh pertanian atau program pendanaan pemerintah. Selain itu, pemberian penghargaan kepada kelompok tani yang berhasil mengimplementasikan hasil pelatihan juga dapat memotivasi anggota lain untuk terlibat aktif.



Gambar 5. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Peserta Kegiatan PkM

3. Monitoring dan Evaluasi

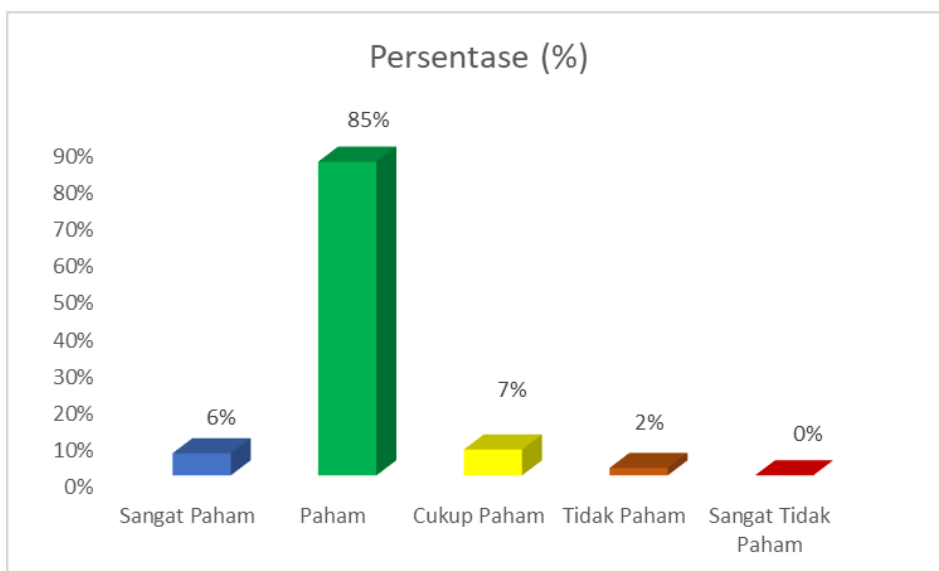
Tahapan selanjutnya kegiatan PkM ini adalah mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan petani terkait materi dan pelatihan yang telah diberikan, sebelum kegiatan evaluasi kegiatan pelatihan tim pengabdian melakukan *freetest* untuk mengukur pemahaman peserta kegiatan terkait materi yang akan disajikan, berikut adalah grafik hasil *freetest*:



Gambar 4. *Freetest* sebelum pelatihan.

Grafik tersebut menjelaskan bahwa masih minimnya pemahaman peserta kegiatan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan dengan ditunjukkan bahwa masih ada 5% peserta yang sangat tidak paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, 82% tidak paham, 10% cukup paham, dan hanya ada 3% yang paham.

Setelah pelatihan dilaksanakan, selanjutnya melakukan evaluasi dengan memberikan *pos test* bagi peserta pelatihan, berikut adalah grafik hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan:



Gambar 5. *Post test* setelah pelatihan

Grafik tersebut menjelaskan bahwa setelah dilakukan kegiatan pelatihan dapat menambah pemahaman peserta pelatihan terkait materi yang diberikan. Hasil *post test* yang dilakukan setelah kegiatan pelatihan diperoleh 6% peserta sangat paham, 85% peserta paham, 7% peserta cukup paham dan 2% tidak paham. dengan demikian hasil ini menunjukkan tingkat keberhasilan terhadap kegiatan PKM yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Dengan pendekatan *andragogi* dan pelatihan yang dilaksanakan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman petani dengan persentase pemahaman mencapai hasil di atas 85% serta mampu memperkuat kebersamaan anggota kelompok tani dan mendorong terciptanya kemandirian kelembagaan. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan kelompok tani di wilayah lain. Sebagai rekomendasi, program pelatihan ini sebaiknya diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak kelompok tani di wilayah lain, serta mengintegrasikan modul pelatihan yang lebih beragam, seperti manajemen risiko pertanian dan akses pasar. Program ini juga dapat bekerja sama dengan instansi pemerintah atau lembaga swasta untuk mendukung keberlanjutan pelatihan melalui pendanaan atau fasilitas pendukung lainnya. Hasil dari program ini menunjukkan potensi besar untuk mendukung kebijakan pertanian berbasis kelembagaan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Penguatan kelembagaan kelompok tani dapat menjadi bagian dari strategi pembangunan pertanian yang berfokus pada pemberdayaan petani, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan pencapaian kemandirian ekonomi. Di tingkat lokal, pendekatan ini dapat mendorong peran aktif petani dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan. Sementara itu, di tingkat nasional, kebijakan berbasis kelembagaan yang kuat dapat mendukung pencapaian tujuan ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya pertanian secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, Dewa K. S. Swastika. 2011. "Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani." *Analisis Kebijakan Pertanian* 9(4):371–90.
- Heryanto, N. (2013). The Development of a Group Dynamics-Based Farmer Empowerment Model for Self-Reliance in Agricultural Activities in West Bandung District, West Java, Indonesia. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 4, 1141-1145.
- Hilmiati, N. (2020). Farmer Group Institution's Typology and Agricultural Innovation Implementation Sustainability. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(2), 204. <https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i02.p02>
- Kindervatter, S. 1979. *Non-Formal Education as an Empowering Process With Case Studies from Indonesia and Thailand*. Center for International Education, University of Massachusetts, Massachusetts.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as A Source of Learning and Development*. Prentice Hall, New York.
- Mojo, Dagne, Christian Fischer, and Terefe Degefa. 2017. "The Determinants and Economic Impacts of Membership in Coffee Farmer Cooperatives: Recent Evidence from Rural Ethiopia." *Journal of Rural Studies* 50:84–94. doi: 10.1016/J.JRURSTUD.2016.12.010.
- Mwebesa, L. C. K., Kansime, C., Asiimwe, B. B., Mugambe, P., & Rwego, I. B. (2018). The Effects of Financial Record Keeping on Financial Performance of Development Groups in Rural Areas of Western Uganda. *International Journal of Economics and Finance*, 10(4), 136. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n4p136>
- Oktarina, S., Zulfiningrum, R., Zainal, A. G., & Wahyono, E. (2020). The Role of Communication and Farmer Institutional Urgency to the Agriculture Development Program. *Multicultural and Multireligious Understanding*, 7. No 11(11), 266–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.18415/IJMMU.V7I11.2188>

- Yolanda Holle. 2022. "Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani." *Sosio Agri Papua* 11(01):35–40. doi: 10.30862/sap.v11i01.253.
- Yuniati, Sri, Djoko Susilo, and Fuat Albayumi. 2017. "Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)* 2017(2016):498–505.